



Analisis Dampak Pariwisata terhadap Kesehatan Lingkungan di Kawasan Wisata Bahari Pantai Ancol

Bagus Sugiarto¹, Johann Wahyu Hasmoro Prawiro²

^{1&2} Program Studi Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Pradita, Indonesia

Email: bagus.sugiarto@student.pradita.ac.id¹, johann.prawiro@pradita.ac.id²

Abstracts. *This study explores the impact of tourism on environmental health in the coastal tourist area of Ancol Beach, Jakarta. As a major tourist destination in North Jakarta, Ancol Beach has experienced significant growth in visitor numbers annually. While tourism in this area provides positive contributions such as boosting the local economy and creating employment opportunities, it also poses negative environmental impacts, particularly in terms of marine pollution and increased waste accumulation during peak tourist seasons. Using a qualitative approach, this research combines in-depth interviews and field observations to analyze these issues. The results indicate that, despite adequate waste management efforts, the surge in visitors creates challenges in maintaining environmental cleanliness and marine ecosystem health. Additionally, tourists' awareness of environmental responsibility tends to decline during high-traffic periods. This study recommends enhancing waste management facilities and intensifying environmental education to support sustainable tourism management at Ancol Beach.*

Keywords: *tourism, environmental health, Ancol Beach, waste management, sustainability*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi dampak pariwisata terhadap kesehatan lingkungan di kawasan wisata bahari Pantai Ancol, Jakarta. Sebagai destinasi wisata utama di Jakarta Utara, Pantai Ancol mengalami peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan setiap tahunnya. Sektor pariwisata di kawasan ini memberikan kontribusi positif, seperti peningkatan ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja. Namun, aktivitas pariwisata juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, khususnya pencemaran air laut dan penumpukan sampah yang semakin parah selama masa puncak kunjungan. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggabungkan wawancara mendalam dan observasi lapangan untuk menganalisis permasalahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya pengelolaan sampah yang cukup baik, peningkatan jumlah pengunjung memunculkan tantangan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan ekosistem bahari. Kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga lingkungan juga cenderung menurun saat terjadi lonjakan kunjungan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan fasilitas pengelolaan sampah dan penyuluhan lingkungan yang lebih intensif guna mendukung pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan di Pantai Ancol.

Kata Kunci: pariwisata, kesehatan lingkungan, Pantai Ancol, pengelolaan sampah, keberlanjutan

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan pesat di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Aliansyah dan Hermawan 2019). Menurut World Travel & Tourism Council (WTTC, 2019), pada tahun 2019 sektor pariwisata berhasil menyumbang sekitar 10,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global. Indonesia menjadi salah satu negara yang mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ini. Sektor pariwisata tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi yang tinggi, juga memiliki dampak yang luas terhadap aspek lingkungan, terutama di kawasan wisata bahari seperti Pantai Ancol.

Pantai Ancol dipilih sebagai fokus penelitian ini karena merupakan salah satu destinasi wisata terkemuka di Jakarta Utara dengan jumlah pengunjung yang se lalu tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (2022), Pantai Ancol

tercatat memiliki jumlah Taman Impian Jaya Ancol memiliki tingkat kunjungan tertinggi di antara destinasi wisata lainnya di Jakarta, dengan jumlah pengunjung mencapai 13.012.020 orang. Jumlah ini jauh lebih besar dibandingkan destinasi wisata lain seperti Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang hanya mencapai 1.057.316 pengunjung, serta Kebun Binatang Ragunan yang menarik 6.551.846 pengunjung, menjadikannya salah satu tujuan wisata paling populer di Jakarta. Popularitas ini membawa tantangan tersendiri bagi lingkungan, khususnya terkait kesehatan ekosistem bahari.

Dengan adanya aktivitas pariwisata di Pantai Ancol memberikan yang dampak positif berupa peningkatan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi (Nugraha, 2023). Namun, aktivitas ini menimbulkan berbagai masalah serius terhadap kesehatan lingkungan. Peningkatan jumlah pengunjung secara signifikan telah menyebabkan peningkatan polusi air dan sampah yang dapat mencemari lingkungan sekitar (Marta & Neldi, 2023).

Laporan dari media lokal menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengunjung berbanding lurus dengan peningkatan jumlah sampah selama periode libur panjang (Detik News, 2024). Menurut Azsmi (2017), volume sampah yang dihasilkan di kawasan Ancol mencapai 0,42 kg per orang dalam satu hari atau setara dengan 2,2 liter per orang dalam satu hari, dengan komposisi sampah didominasi oleh sampah organik sebesar 76,278%, diikuti oleh sampah plastik sebesar 8,91%, dan kertas 6,38%. Tingginya timbulan sampah ini sejalan dengan jumlah wisatawan yang mengunjungi Pantai Ancol, yang mencapai lebih dari 13 juta orang per tahun. Oleh karena itu, pertumbuhan pariwisata dan peningkatan jumlah wisatawan di Pantai Ancol harus dikelola dengan baik untuk mencegah dampak serius terhadap lingkungan (Marzuki & Silvia, 2023).

Sementara pariwisata dapat membawa banyak manfaat, aktivitas yang tidak terkendali dan tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap kondisi lingkungan (Marzuki & Silvia, 2023). Dalam konteks ini, penting untuk mengakui bahwa peningkatan volume sampah dan polusi air yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata dapat mengancam kesehatan ekosistem bahari di Pantai Ancol. Pernyataan menurut Mulia (2021), sejalan dengan banyak tantangan yang dihadapi, analisis yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami sejauh mana dan bagaimana aktivitas pariwisata mempengaruhi ekosistem lokal, serta langkah-langkah yang bisa diambil untuk menjaga keberlanjutan lingkungan di kawasan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas pariwisata di Pantai Ancol, serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk mendukung pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Urgensi

dari penelitian ini terletak pada perlunya menemukan keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan di kawasan wisata bahari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengelolaan lingkungan yang lebih baik dan menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan yang berfokus pada pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

2. KAJIAN LITERATUR

a. Dampak Pariwisata terhadap Kesehatan Lingkungan

Pertumbuhan industri pariwisata yang cepat seringkali tidak disertai dengan perhatian yang cukup terhadap dampaknya terhadap kesehatan lingkungan (Marta & Neldi, 2023). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan dampak negatif yang mungkin terjadi pada ekosistem dan masyarakat lokal (Marzuki, 2023).

Selama beberapa dekade terakhir, perkembangan pariwisata telah menyebabkan berbagai masalah terhadap kesehatan lingkungan yang serius (Marzuki & Silvia, 2023). Salah satu masalah utamanya adalah degradasi lingkungan yang artinya terdapat kerusakan lingkungan yang menyebabkan hilangnya habitat alami, rusaknya ekosistem, serta penurunan kualitas air dan udara (Wahyunto, 2022). Selain itu, peningkatan jumlah wisatawan secara berlebihan telah menyebabkan peningkatan polusi yang menjadi masalah serius (Violeta et al., 2023). Dampak ini juga mempengaruhi kesehatan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan wisata (Marzuki & Santo Boroneo, 2023). Choirunnisa dan Karmilah (2022), menjelaskan bahwa peningkatan jumlah wisatawan dapat melebihi kapasitas dukung *carrying capacity* suatu kawasan, yang menyebabkan merusaknya ekosistem dan penurunan kualitas habitat sehingga menurunkan kualitas kesehatan lingkungan di kawasan tersebut

b. Kesehatan Lingkungan

Kesehatan lingkungan merupakan komponen penting dalam menjaga keberlanjutan pariwisata. Kesehatan lingkungan tidak hanya mendukung kesejahteraan manusia, tetapi juga menciptakan pengalaman wisata yang lebih aman dan nyaman. Menurut Sudirman et al. (2021), kesehatan lingkungan melibatkan pengelolaan lingkungan secara komprehensif untuk meminimalkan dampak negatif dari polusi dan kerusakan lingkungan.

Kesehatan lingkungan juga sangat erat kaitannya dengan sanitasi dan higiene. Dinata (2022), menekankan bahwa pengelolaan tempat wisata harus menjaga kebersihan lingkungan dan memastikan sanitasi yang baik untuk mencegah penyebaran penyakit. Hal ini sejalan dengan definisi kesehatan lingkungan oleh kementerian kesehatan republik indonesia. (2023),

yang menekankan pentingnya pencegahan gangguan kesehatan yang timbul dari berbagai aspek lingkungan fisik, kimia, biologi dan sosial.

c. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep yang bertujuan untuk mengembangkan sektor pariwisata tanpa merusak sumber daya alam dan budaya lokal. Nugraha dan Lussie (2020), menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan dampak ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan, baik untuk saat ini maupun masa depan. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan pengunjung, industri pariwisata, lingkungan, dan komunitas tuan rumah. Selain itu, teori pariwisata berkelanjutan menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dari pariwisata dengan perlindungan lingkungan. Dewanto (2022), menegaskan bahwa pendekatan ini berfokus pada pengembangan pariwisata yang tidak merusak ekosistem lokal atau nilai-nilai budaya. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat lokal.

d. Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan

Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan memerlukan pendekatan yang terintegrasi. Teori Manajemen Berkelanjutan menurut Adriani et al. (2021) menekankan bahwa pengelolaan pariwisata harus mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara bersamaan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat yang adil dan merata bagi semua pihak yang terlibat, tanpa merusak sumber daya alam yang ada.

Selain itu, keterlibatan pemangku kepentingan sangat penting dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Teori Stakeholder, semua pihak termasuk masyarakat lokal, pemerintah, dan sektor swasta harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan pariwisata (Hidayah, 2019). Kolaborasi yang baik antara berbagai pihak dapat mendukung implementasi kebijakan yang efektif untuk menjaga keberlanjutan pariwisata.

Ekologis juga relevan karena menekankan hubungan kompleks antara masyarakat manusia dan sistem ekologis (Khusniyah, 2020). Oleh karena itu, pengelolaan yang baik, dengan mempertimbangkan seluruh aspek sosial dan ekologis, diperlukan untuk mencapai tujuan keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sesuai dengan definisi Sugiyono (2020), bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi

alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam upaya memahami makna dari fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dihadapi bersifat kompleks dan dinamis, sehingga memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Kriteria dalam metode penelitian ini meliputi fokus pada makna, pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata dan narasi, partisipasi aktif peneliti, analisis data yang dilakukan secara induktif, dan penggunaan triangulasi data untuk memastikan validitas hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan situasi yang relevan di kawasan wisata Pantai Ancol, serta interaksi antara pengunjung dengan lingkungan sekitarnya (Sugiyono, 2018). Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari berbagai pihak yang terlibat, termasuk pengunjung dan masyarakat setempat.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan relevansi informasi yang dimiliki. Kriteria narasumber adalah mereka yang telah mengunjungi Pantai Ancol dan berusia minimal 17 tahun, guna mendapatkan wawasan yang relevan terkait penelitian ini. Pemilihan narasumber didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memahami permasalahan yang diteliti, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2007). Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, termasuk reduksi data. Reduksi data melibatkan penyaringan dan penyederhanaan informasi untuk memfokuskan pada hal-hal yang relevan. Menurut Miles dan Huberman (1994), proses ini membantu peneliti mengorganisir informasi sehingga lebih mudah dianalisis dan diinterpretasikan. Langkah-langkah dalam reduksi data meliputi identifikasi tema, pengkodean data, serta penghapusan informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

Setelah data direduksi, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang temuan penelitian. Data yang disajikan mencakup deskripsi rinci hasil observasi dan wawancara, serta analisis mengenai dampak pariwisata terhadap kesehatan lingkungan di kawasan Pantai Ancol (Sugiyono, 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Ancol, yang terletak di Jl. Lodan Timur No. 7, RW 10, Pademangan, Jakarta Utara, adalah destinasi wisata populer yang mudah diakses. Namun, popularitas ini menyebabkan dampak negatif pada kesehatan lingkungan di kawasan tersebut. Hasil observasi dan wawancara dengan wisatawan, serta pelaku UMKM yang merupakan warga sekitar menunjukkan bahwa terdapat beberapa temuan penting. Jawaban yang diberikan oleh para

wisatawan dan pelaku UMKM menunjukkan perbedaan pandangan antara kondisi normal dengan masa puncak kunjungan wisata.

Adapun hasil dari setiap indikator yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Degradasi Lingkungan

Degradasi lingkungan di Pantai Ancol merupakan salah satu masalah utama yang mempengaruhi kualitas ekosistem dan pengalaman wisatawan. Menurut Wahyuanto (2022), degradasi lingkungan mencakup hilangnya habitat alami, rusaknya ekosistem, serta penurunan kualitas air dan udara. Di Pantai Ancol, masalah ini tampak nyata pada saat liburan, melalui penumpukan sampah yang mencemari pantai, air laut yang semakin keruh, dan udara yang terasa kurang segar.



Gambar 1. Kondisi di Pantai Ancol

Sumber: Antaranews (2023)

Pada Gambar 1 terlihat tampak nyata bahwa terjadinya degradasi lingkungan dikarenakan menumpuknya sampah yang mencemari pantai ancil. Wisatawan yang berkunjung menyadari bahwa degradasi ini menurunkan kenyamanan mereka saat berlibur, meskipun Pantai Ancol tetap menjadi salah satu destinasi wisata favorit di Jakarta. Mereka berharap adanya peningkatan dalam pengelolaan kebersihan pantai agar pengalaman wisata lebih nyaman dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Selain wisatawan, pelaku UMKM yang merupakan masyarakat lokal juga merasakan dampak langsung dari degradasi lingkungan ini. Sampah yang menumpuk tidak hanya mengganggu pemandangan, tetapi juga berdampak pada usaha mereka karena membuat pengunjung enggan untuk berlama-lama di kawasan tersebut. Untuk itu, pelaku UMKM berharap ada kerjasama dengan pengelola Pantai Ancol dalam menjaga kebersihan dan mengelola sampah, yang dapat mendukung kelangsungan usaha mereka serta menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi wisatawan dan masyarakat lokal.

2. *Carrying Capacity* Pantai Ancol

Menurut teori Choirunnisa dan Karmilah (2022), peningkatan jumlah wisatawan dapat melebihi kapasitas dukung (*carrying capacity*) suatu kawasan, yang menyebabkan merusaknya ekosistem, penurunan kualitas habitat, serta menurunkan kualitas kesehatan lingkungan. Hal ini sangat relevan di Pantai Ancol, terutama pada saat liburan, ketika jumlah pengunjung melampaui batas kemampuan lingkungan untuk menampung aktivitas manusia. Dampaknya terlihat jelas melalui penumpukan sampah, air laut yang keruh, dan kualitas udara yang menurun, sehingga kesehatan lingkungan di kawasan wisata ini ikut terpengaruh. Ketika kapasitas dukung dilampaui, ekosistem tidak lagi mampu berfungsi optimal, yang pada akhirnya merusak habitat alami dan keseimbangan lingkungan.



Gambar 2. Kondisi di Pantai Ancol

Sumber: Wartakota Tribunnews (2023)

Pada gambar 2, menunjukkan kondisi pengunjung pantai ancil yang memenuhi kawasan Pantai Ancol pada saat libur lebaran. Salah satu wisatawan Pantai Ancol berpendapat bahwa kepadatan pengunjung saat liburan sangat berdampak pada kenyamanan dan lingkungan. Ia menyatakan,

"Saya sering berkunjung ke Ancol, dan saat masa liburan, pantai terasa lebih penuh dan kotor. Sampah banyak berserakan di mana-mana, air laut menjadi lebih keruh, dan udara juga terasa pengap. Kalau hari-hari biasa, pantainya lebih bersih dan nyaman, tetapi saat ramai, suasana sangat berbeda."

Pendapat wisatawan ini mencerminkan bahwa jumlah pengunjung yang melebihi kapasitas dukung kawasan berkontribusi signifikan terhadap degradasi lingkungan, mengurangi kualitas pengalaman wisata, dan menambah tantangan dalam pengelolaan lingkungan di Pantai Ancol.

3. Pengelolaan Sampah

Secara keseluruhan, wisatawan merasa bahwa pengelola Pantai Ancol sudah melakukan upaya yang baik dalam hal pengelolaan sampah. Fasilitas tempat sampah tersedia di berbagai titik, dan pada hari-hari normal, sampah dikelola dengan cukup baik.



Gambar 3. Tempat Sampah di Pantai Ancol

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024).

Pada Gambar 3, terlihat terdapat tempat sampah pada lokasi yang sering dilewati pengunjung Pantai Ancol. Hal ini mengartikan bahwa penempatan tempat sampah sebagai fasilitas pendukung telah ditempatkan secara strategis.

Namun, ketika jumlah pengunjung yang memadati kawasan Pantai Ancol meningkat, banyak wisatawan yang cenderung mengabaikan aturan kebersihan yang telah ditetapkan. Akibatnya, sampah menumpuk dengan sangat cepat, melebihi kemampuan petugas kebersihan untuk mengelolanya secara efisien. Kondisi ini memperburuk kualitas lingkungan di sekitar pantai dan mempengaruhi kenyamanan wisatawan lainnya. Rawung et al. (2021), juga mencatat bahwa partisipasi aktif dari pengunjung sangat penting untuk menjaga kebersihan di kawasan wisata.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Degradasi lingkungan di Pantai Ancol seperti penumpukan sampah, keruhnya air laut, dan udara yang kurang segar menjadi tantangan serius. Meski pengelola sudah menyediakan tempat sampah di berbagai titik, saat liburan jumlah sampah sering kali melebihi kemampuan pengelolaan. Untuk mengatasinya, perlu ada peningkatan frekuensi pengelolaan sampah dan tambahan tenaga kebersihan selama periode padat kunjungan.

Kepatuhan wisatawan terhadap kebersihan juga masih kurang. Banyak yang tidak membuang sampah di tempatnya, yang berdampak buruk pada lingkungan dan kenyamanan.

Pengelola bisa mengadakan kampanye kesadaran kebersihan lebih intensif dan menegakkan sanksi bagi pelanggar aturan. Selain itu, Pantai Ancol juga menghadapi masalah kelebihan pengunjung yang melampaui kapasitas dukung lingkungan (*carrying capacity*). Hal ini menyebabkan rusaknya ekosistem dan penurunan kualitas lingkungan. Untuk mengatasi ini, pengelola perlu mempertimbangkan pembatasan jumlah pengunjung dengan sistem kuota atau pemantauan secara real-time. Kerjasama dengan pelaku UMKM dan masyarakat lokal juga penting dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan Pantai Ancol. Dengan partisipasi semua pihak, Pantai Ancol bisa tetap menjadi destinasi wisata yang nyaman dan ramah lingkungan.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Adriani, et al. (2021). Kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Lanskap Indonesia*.
- Akbar, M., & Maghfira, A. (2023). Pengaruh sampah plastik dalam pencemaran air laut di Kota Makassar. *Riset Sains dan Teknologi Kelautan*, 25-29.
- Aliansyah, A., & Hermawan, A. (2019). Dampak pariwisata terhadap ekonomi dan lingkungan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*.
- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39-55.
- Arzikhah, S. D., & Permana, Y. A. (2023). Kontroversi reklamasi Pantai Ancol: Manfaat ekonomi vs kerusakan lingkungan. *Journal of Citizenship*, 2(2).
- Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. (2022). *Statistik pariwisata Jakarta*.
- Bangun Mulia, V. (2021). Memahami dan mengelola dampak pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 20(1), 75–85.
- Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2022). Strategi pengembangan pariwisata budaya. *Jurnal Kajian Ruang*.
- Craswell, W. (2007). *Research design in education*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Detik News. (2024). *Peningkatan sampah selama libur panjang*.
- Dewanto, M. (2022). Digitalisasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Digitalisasi Pariwisata*.
- Dinata, A. (2022). Pariwisata dan kesehatan lingkungan. *InSanitarian Indonesia*.
- Hakim, et al. (2019). Kesehatan lingkungan dalam konteks pariwisata. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Hidayah, N. (2019). Peran stakeholder dalam pengembangan pariwisata. *Jurnal Administrasi Pembangunan*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 tentang Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khusniyah, R. (2020). Sistem sosial-ekologis dalam pengelolaan pariwisata. *Jurnal Ekologi*.

- Lazuardina, & Ghassani. (2023). Dampak pariwisata. *Jurnal Sosial Ekonomi*.
- Marta, & Neldi. (2023). Analisis dampak lingkungan pariwisata. *Jurnal Lingkungan Hidup*.
- Marzuki, & Silvia. (2023). Pengelolaan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Alam*.
- Marzuki, M. (2023). Pelaksanaan fungsi komunikasi administrasi di Dinas Pendidikan Kabupaten Melawi. *Journal of Educational Review and Research*, 6(1), 1–12.
- Marzuki, M., & Santo Boroneo, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi ciri-ciri makhluk hidup kelas VII SMPN 1 Ambalau. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 356–365.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.
- Mistriani. (2019). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Gema Wisata*.
- Nisyantara dalam Nugraha & Lussie. (2020). Wisata bahari. *Jurnal Pariwisata*.
- Nugraha, R. N., & Putri, A. F. (2023). Dampak pengembangan pariwisata di Pantai Ancol. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 698-702.
- Nugraha, R., & Lussie. (2020). Pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata*.
- Nugraha, R., & Putri, A. (2023). Dampak pengembangan pariwisata di Pantai Ancol. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 698-702.
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: *Pemerintah Indonesia*.
- Rawung, G. M., Laloma, A., & Londa, V. (2021). Pengelolaan kebersihan objek wisata Benteng Moraya di Tondano Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(99).
- Sudirman, et al. (2021). Kesehatan lingkungan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: *Alfabeta*.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: *Alfabeta*.
- Syam, R. (2022). Tingkat kesadaran wisatawan terhadap lingkungan di wana wisata Batu Kuda Kabupaten Bandung. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*.
- Violeta, V., Kosasih, H., Supriyanto, S., Nugroho, N., & Carren, C. (2023). The influence of social media marketing on purchase decision at PT Chansa Group Indonesia. *Cendana International Conference on Social and Technology*, 55–61.
- Wahyuanto, E. (2022). Pembaruan regulasi pos dalam upaya modernisasi dan optimalisasi layanan Pos Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 2391–2397.
- World Travel & Tourism Council (WTTC). (2019). *Economic impact reports*.